



Aktivitas Sosial Ekonomi Penambang Pasir Di Tapa Tahun 1998-2010

Sand Miner Socio Economic Activities In Tapa, 1998-2010

Renol Hasan^{1*)} Refliyanto Hasan¹⁾ Fikriyanto R. Latif¹⁾

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

*) Corresponding Author: renolhasan@ung.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the socio-economic activities of sand miners in Tapa, Kabila District, Bone Bolango Regency in 1998-2010. The method used in this study is the historical method. Steps such as heuristics, namely collecting and seeking information from secondary sources and secondary sources. Primary sources are obtained orally, such as interviews with informants who are directly involved in the sand miners in Tapa. Primary source The results of the study describe that the sand mining activities in Tapa that have been occurring so far are very closely related to the socio-economic conditions of the people who develop in the region. The monetary crisis in 1998 had a real impact on the community by dropping the prices of the plantation commodities they planted. The beginning of its emergence was indeed as a response from the community from economic uncertainty. Entering the 2000s, sand mining activities experienced a peak with many transport trucks operating in a day. This phenomenon indicates that the community is highly dependent on this extractive activity. in 2008 the sand miners moved to the GORR bridge which is now in Tapa. The miners used traditional tools until 2008, from 2008 to 2010. They used electronic devices, namely using machines to take sand from the river.

Keywords: Socioeconomic, Sand Miners 1998-2010, Tapa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan sosial ekonomi para penambang pasir di Tapa, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango pada tahun 1998-2010. Adapun Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah. Langkah-langkah seperti Heuristik yakni mengumpulkan dan mencari informasi dari sumber primer serta sumber sekunder. Sumber primer didapat melalui lisan, seperti wawancara dengan informan yang memang terlibat langsung dalam pekerja penambang pasir di Tapa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas penambangan pasir di Tapa yang selama ini terjadi sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang berkembang di wilayah tersebut. Krisis moneter tahun 1998 berdampak nyata bagi masyarakat dengan anjloknya harga komoditas perkebunan yang mereka tanam. Awal kemunculannya memang sebagai respons masyarakat dari ketidakpastian ekonomi. Memasuki tahun 2000-an, aktivitas penambangan pasir mengalami puncaknya dengan banyaknya truk angkut yang beroperasi dalam sehari. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mengalami ketergantungan yang tinggi pada kegiatan ekstraktif ini. Pada tahun 2008 penambang pasir sudah berpindah lokasi di jembatan GORR (Gorontalo Outer Ring Road) yang sekarang berada di Tapa. Para penambang menggunakan alat tradisional sampai tahun 2008, mulai dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 mereka telah menggunakan mesin yaitu menggunakan mesin untuk mengambil pasir di sungai.

Kata Kunci: Sosial Ekonomi, Penambang Pasir 1998-2010, Kecamatan Tapa

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang, baik dari segi politik juga ekonomi. Potensi sumber daya alam yang dimilikinya sangatlah besar. Manfaat sumber daya alam, terutama bahan tambang di berbagai wilayah, memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Meskipun eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran bisa memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi bisa juga menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, aktivitas yang memanfaatkan unsur alam harus dilakukan secara berkelanjutan serta dilengkapi dengan tindakan perlindungan. Penggunaan sumber daya alam harus diikuti menggunakan perawatan serta perlindungan, sebab sumber daya alam tadi terbatas. Pentingnya perlindungan lingkungan juga harus diperhatikan, sebab tindakan perlindungan tadi akan menjamin pasokan bahan standar industri, sebagai akibatnya pertumbuhan ekonomi bisa terus berjalan (Akbar et al, 2019).

Menyelidiki sektor pertambangan sangatlah penting karena umumnya aktivitas pertambangan memiliki dampak negatif yang signifikan. Beberapa masalah yang sering terjadi dalam industri pertambangan meliputi konflik sosial (perselisihan terkait lahan) dan pengelolaan pasca tambang yang tidak sesuai dengan standar operasional prosedur yang berlaku. Penambangan dapat berimbas pada perubahan lingkungan, terutama pada penambangan pasir. Dampak buruk dari kegiatan pertambangan bisa disebabkan oleh degradasi bentang alam, perubahan habitat flora dan fauna, struktur tanah, pola aliran air permukaan dan air tanah, serta dampak negatif lainnya.

Seperti yang terjadi di Desa Mataram Kab. Banjar. Rendahnya penghasilan masyarakat menjadi sebuah problematika kehidupan bagi para pekerja penambang pasir. Sehingga dengan adanya pekerjaan penambangan pasir sebagai suatu aktivitas sosial, dapat menjadi upaya dalam meminimalisir angka pengangguran dikalangan masyarakat yang ada di Desa Mataram. Namun Selain indikator ekonomi kondisi dari kesehatan para penambang dapat memperjelas kehidupan mereka, pola waktu pekerjaan yang cukup lama dan berendam didalam air menyebabkan penyakit seperti kapalan, varises, kutu air, dan penyakit kadas, yang sering dialami oleh para penambang (Norhidayat et al, 2017).

Sama halnya dengan apa yang terjadi di Desa Siulak Deras Mudik, masyarakat yang ada didalamnya justru menjadikan pekerjaan penambang pasir sebagai suatu aktivitas pekerjaan sampingan selain bekerja menjadi petani. Pada tahun 1997, terjadi krisis moneter yang menyebabkan hasil dari pertanian tidak lagi begitu mencukupi kebutuhan masyarakat Desa Siulak Deras Mudik, sehingga masyarakat mencoba mencari tambahan pemasukan, salah satunya bekerja sebagai penambang pasir, berhubung banyaknya pembangunan di desa-desa seperti rumah, jalan dan pembangunan lainnya, membutuhkan bahan pembangunan seperti pasir, kerikil, dan batu-batuan. Maka dari itu masyarakat banyak yang menjadikan penambangan pasir menjadi salah satu tambahan pemasukan ekonomi (Winarfi dan Naldi, 2021). Oleh karena itu, persoalan penambangan pasir harus dianggap sebagai permasalahan yang perlu diteliti secara cermat karena banyak wilayah di Indonesia yang menggunakan pasir sungai sebagai sumber ekonomi (Hulukati dan Isa, 2020).

Kabupaten Bone Bolango sendiri merupakan salah satu daerah penghasil pasir untuk dijual guna memenuhi kebutuhan pembangunan masyarakat. Misalnya di Tapa, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, tambang pasir terdapat di beberapa tempat di bantaran sungai. Masyarakat lokal hanya memikirkan keuntungan tanpa mempertimbangkan kelayakan lingkungan dan masyarakat sekitar. Masalah terbesar penambangan pasir adalah oknum penambang pasir menyekop pasir melalui sungai secara ilegal dan tanpa izin. Pemerintah daerah atau pemerintah desa tidak memantau dan mengontrol semua kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan penambangan pasir. Selain itu, pengambilan pasir yang dilakukan oleh pemerintah kota setempat tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Hulukati dan Isa, 2020).

Kelestarian lingkungan juga tidak diperhatikan dalam pekerjaan pengambilan pasir. Akibatnya, aktivitas masyarakat setempat menyebabkan longsor di sepanjang aliran sungai. Jadi, terjadinya erosi di sepanjang sungai memicu perluasan penambangan sungai.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode sejarah yang meliputi empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahap pertama, yang dikenal sebagai heuristik, adalah

tahap pengumpulan sumber baik primer maupun sekunder. Studi yang membahas terkait dengan metodologi sejarah. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa penulisan sejarah diuraikan dengan berbagai metode sejarah, petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknik perihal bahan, kritik, dan interpretasi, serta penyajian sejarah (Kuntowijoyo, 2003). Fase ini dilakukan di Tapa di Gorontalo dengan wawancara ekstensif dengan penambang pasir. Pengumpulan data juga dilakukan melalui penelitian kepustakaan, informasi yang dikumpulkan berupa buku, jurnal, yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi. Setelah tahap pengumpulan data, dilanjutkan dengan tahap berikutnya yaitu kritik sumber untuk memverifikasi data yang terkumpul. Data yang terkumpul kemudian diinterpretasikan sehingga data yang dikumpulkan dan ditelaah dapat dijelaskan dan diberi makna pada setiap bagian data. Langkah terakhir adalah penulisan sejarah, yaitu penerjemahan pengetahuan dalam bentuk tulisan sejarah. Batas wilayah penelitian ini adalah Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo. Periode penelitian ini berkisar antara tahun 1998 sampai dengan tahun 2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Penambang Pasir di Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango

Pada awalnya sekitar tahun 1998 para penambang pasir di Tapa masih menggunakan alat tradisional, saat itu lokasi penambangan pasir berada di jembatan Ampi di Kecamatan Talaga. Kemudian pada tahun 2008 para penambang pasir pindah ke jembatan GORR yang sekarang berada di Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Para pekerja menggunakan alat tradisional hingga tahun 2008, namun dari tahun 2008 hingga 2016 para pekerja menggunakan mesin diesel yaitu mesin untuk mengambil pasir dari sungai. Seperti yang diungkapkan oleh para penambang, mereka mengatakan bahwa ketika menggunakan mesin diesel, penghasilan yang mereka dapatkan lebih dari dua kali lipat pendapatan ketika saat menggunakan alat tradisional atau tenaga manusia. Namun yang memprihatinkan, kini para penambang sudah kembali menggunakan alat tradisional, karena sudah ada aturan dari pemerintah setempat bahwa penambang pasir tidak diperbolehkan lagi menggunakan alat mesin untuk mengambil pasir dari sungai. Alasan pemerintah mengeluarkan aturan tersebut karena di atas sungai besar Tapa, telah dibangun sebuah jembatan besar sebagai sarana penghubung alat transportasi antar kecamatan yang kini telah diresmikan dengan nama jembatan GORR (Gorontalopost.id/2022/06/04/). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan berinisial AM, bahwa pemerintah takut jika penggunaan mesin diesel dalam pengambilan pasir di sungai, dapat berdampak pada jembatan yang baru dibangun tersebut. Sehingga timbul keluhan-keluhan masyarakat penambang pasir bahwa pendapatan mereka semakin berkurang ketika sudah dikeluarkannya aturan larangan menggunakan mesin untuk mengambil pasir dari sungai tersebut.



Gambar 1. Aktivitas penambang Pasir di Tapa, Kabupaten Bone Bolango, 14 November 2022
Sumber: Dokumen Pribadi

Hasil temuan di lapangan menunjukkan, bahwa para pekerja penambang pasir awalnya berprofesi sebagai petani dan kuli bangunan. Para penambang merasa pekerjaan tersebut belum mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga bekerja sebagai penambang pasir menjadi pilihan mereka dalam bertahan hidup. Hasil yang didapatkan sehari paling banyak 3 dam truk pasir dan paling sedikit 1 dam

truk, itu pun jikalau ada truk yang datang ke lokasi tambang untuk membeli pasir, jika tidak, maka sehari itu tidak ada pemasukan. 1 dam truk pasir harganya 350 ribu, namun bukan milik seorang saja, harus dibagi dengan sesama pekerja lainnya, karena para penambang bekerja secara kelompok yang terdiri dari 2 hingga 5 orang. Tidak hanya itu, 350 ribu juga dikurangi dengan sewa pekerja yang mengangkut pasir dari tepi sungai ke atas truk, sehingga jika hanya sedikit pasir yang terjual dalam sehari maka sedikit pula pendapatan yang dihasilkan. Sebaliknya, jika banyak truk yang datang dan banyak pasir yang dihasilkan maka banyak pula uang yang diperoleh.

Uraian di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan JN, bahwa bekerja sebagai penambang pasir adalah alasan untuk dapat bertahan hidup, hasil yang didapatkan juga banyak, lebih banyak dari hanya bekerja sebagai kuli bangunan sebelumnya. Dengan adanya tambang tersebut dapat dirasakan secara signifikan dampaknya bagi warga sekitar. Walaupun tidak memiliki pekerjaan tetap akan tetapi pekerjaan sebagai penambang pasir dapat menghasilkan uang dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, walau penghasilannya tidak seberapa. Bekerja dimanapun dan bekerja apapun akan menjadi berkah jika dilakukan dengan ikhlas dan tekun.

Kabupaten Bone Bolango kaya akan sumber daya alam baik mineral maupun logam. Hal ini di manfaatkan masyarakat untuk mencari nafkah termasuk masyarakat yang ada di Kecamatan Tapa. Sejak tahun 1998, masyarakat membuka tambang pasir di daerah Telaga untuk dijadikan sumber mata pencaharian, aktivitas pertambangan pasir pada saat itu, masih menggunakan alat tradisional atau cikrak. Lama kelamaan aktivitas pertambangan pasir mulai meningkat sehingga mengakibatkan surutnya air sungai, dan sungai mulai berlumpur, hal ini mengakibatkan terjadinya longsor di sekitaran sungai, akibatnya pemerintah melarang penambang pasir untuk menggunakan alat sedot mesin. Sekitar tahun 2008, mereka pindah ke bawah jembatan GORR, para penambang pasir bekerja dengan cara manual dengan menggunakan perahu dan ember, hal ini membuat pekerjaan menjadi lambat sehingga dalam sehari para penambang menghasilkan hanya 3 dam truk pasir.

Munculnya permasalahan dalam pertambangan mengakibatkan para penambang pasir yang ada di Tapa, Kabupaten Bone Bolango, dilarang untuk menggunakan alat sedot pasir. Hal ini sudah diatur dalam peraturan daerah PERDA NO 8 tahun 2012 mengenai pelaksanaan rencana tata ruang wilayah, pasal 27 ayat 3 tentang kawasan perlindungan setempat, pada wilayah sekitaran sungai sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 huruf b disebagian kawasan Kabupaten Bone Bolango, meliputi: wilayah sekitar Polanggua dan anak sungainya, wilayah sekitar anak sungainya, Bolango dan anak sungainya, wilayah sungai Taludaa dan anak sungainya, wilayah sekitar sungainya, Bilungala dan anak sungainya, lahan sekitaran sungai Bone dan anak sungai, serta wilayah sekitar sungai Tapa dan anak sungai (Hasil wawancara dengan informan MRB).

Aktivitas Sosial Ekonomi Penambang Pasir Krisis Moneter Tahun 1998

Seperti kita ketahui, krisis mata uang yang mulai muncul di Indonesia pada Juli 1997, dampaknya masih terasa di berbagai bidang, dan memiliki pengaruh politik yang penting. Krisis ini antara lain telah memicu krisis lainnya, terhadap pemerintah sebagai pemegang kekuasaan yang sah (Suwirta, 2007). Pada kajiannya, dalam studi Yafet Yosafet Wilben Rissy, diketahui bahwa kendala hukum bagi presiden (*eksekutif*) tidak bijak (*unwise*) karena dalam keadaan krisis, baik krisis keamanan nasional maupun krisis ekonomi, pemerintah membutuhkan tindakan cepat untuk mengatasi krisis dan hanya eksekutif yang memiliki kemauan dan fokus yang memadai untuk menstabilkan krisis (Rissy, 2012). Sementara itu, Banyak upaya yang dilakukan oleh masyarakat Tapa untuk keluar dari krisis ekonomi, terutama untuk kehidupan keluarga yang menyebabkan sebagian besar dari mereka mulai mencari pekerjaan lain agar kebutuhan akan kepentingan para pekerja dapat terpenuhi. Munculnya tambang pasir pada pertengahan tahun 90-an di sungai besar Tapa menyebabkan para pekerja yang dulunya hanya bertani dan bertani kini beralih menjadi penambang pasir.

Aktivitas penambangan pasir yang selama ini terjadi sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang berkembang. Melalui sumber yang didapat dari informan, didapatkan sebuah keterangan apabila aktivitas penambangan pasir dimulai pada pertengahan tahun 90-an (Rissy, 2012). Terutama ketika Indonesia sedang menghadapi krisis mata uang pada tahun 1997. Tahun ini, meski UMR naik lebih dari 200%, upah buruh tambang pasir belum terlihat naik secara signifikan. Hal ini diperparah dengan melambungnya harga barang-barang kebutuhan pokok selama krisis mata uang

(Norhidayat et al, 2017). Krisis moneter tahun 1998 berdampak nyata bagi masyarakat dengan anjloknya harga komoditas perkebunan yang mereka tanam. Awal kemunculannya memang sebagai respons masyarakat dari ketidakpastian ekonomi. Menurut informan YP, bahwa pada saat memasuki tahun 2000-an, aktivitas penambangan mengalami puncaknya dengan banyaknya truk angkut yang beroperasi dalam sehari. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mengalami ketergantungan yang tinggi pada kegiatan ekstraktif ini. Munculnya penambangan pasir tidak lepas dari potensi industri ekstraktif karena kondisi geologis dan ketiadaan kegiatan ekonomi alternatif yang menjanjikan pasca krisis moneter 1998.

Pada saat krisis ekonomi pra moneter, para penambang melakukan aktivitasnya secara tradisional yaitu dengan menyelam dan mengambil pasir yang berada di dasar sungai menggunakan cikrak sebagai alat yang digunakan. Cikrak adalah alat yang terbuat dari anyaman bambu yang digunakan oleh para penambang pasir untuk mengangkut pasir. Aktivitas penambangan pasir tradisional di Kabupaten Bone Bolango telah dilakukan oleh warga setempat sejak turun temurun, mereka menambang pasir menggunakan perahu dan ember secara manual. Perekonomian warga yang bekerja sebagai penambang pasir, seharusnya mereka bisa menghasilkan hingga tiga dam truk pasir, satu dam truk dihargai 350.000 dan mereka melakukannya berkelompok satu kelompok berjumlah 2-5 orang jadi untuk hasilnya di bagi rata dan itu sudah sangat cukup untuk perekonomian mereka. Di bawah terik matahari mereka melakukan pekerjaan itu secara terus menerus. Mereka membangun suatu tenda yang besarnya kurang lebih 4x6 meter yang berguna untuk membantu mereka berteduh atau beristirahat setelah bekerja dibawah terik matahari (Norhidayat et al, 2017).

Pertambangan pasir terbukti secara nyata menggeser arah pembangunan ekonomi yang berbasis produksi pertanian dan perkebunan, dan menjadi industri penambangan pasir yang bersifat ekstraktif. Dalam jangka panjang ketika puncak eksploitasi tercapai terjadilah *the paradox of plenty* dimana hasil tambang yang besar tidak berdampak signifikan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Jadi, penambangan pasir adalah akumulasi dari masalah sumber daya alam dimana keuntungan penambangan tidak dinikmati oleh masyarakat lokal tetapi lebih banyak mengalir pada aktor-aktor dominan baik dari dalam desa maupun luar desa. Hal ini tak lepas dari relasi kuasa dari para aktor yang mencoba untuk mengeksploitasi demi kepentingan pribadi yang kesempatannya diciptakan secara tidak langsung oleh negara melalui pembangunan infrastruktur. (Purnomo et al, 2021).

Sejalan dengan uraian di atas, pendapat yang sama juga dijelaskan oleh salah satu penambang pasir di Tapa, menurut informan YP, bahwa sebelumnya para penambang hanya bekerja pada produksi pertanian dan perkebunan. Pada pekerjaan sebelumnya dirasa kebutuhan hidup tidak dapat menggeser laju perekonomian dalam keluarga, sehingga banyak petani yang mencari pekerjaan sampingan. Masuknya penambangan pasir di Tapa sekitar pertengahan tahun 90-an, mampu membuat masyarakat merasa lebih sejahtera, karena upah yang diperoleh lebih besar dari sekedar menjadi buruh tani, namun seiring berjalannya waktu keuntungan penambangan justru semakin berkurang karena sebagian besar masyarakat Tapa yang berada disekitar Jembatan GORR bekerja sebagai penambang pasir. Hal tersebut terjadi karena pembagian kelompok kerja yang hanya akan menguntungkan beberapa kelompok penambang yang mendapatkan konsumen, sementara kelompok kerja lainnya yang tidak mendapatkan konsumen tidak memperoleh hasil. Pembagian penambang pasir menjadi beberapa kelompok kerja mengakibatkan pembeli pasir hanya menguntungkan sebagian kelompok, sedangkan kelompok lain tidak menerima pendapatan sebagaimana kelompok lainnya, sementara total pendapatan dari penambangan harus dibagi kepada sesama pekerja yang berada dalam 1 kelompok tersebut. Sehingga, dalam jangka panjang, para penambang akan sulit membangun perekonomian yang sejahtera.

Aktivitas Penambang Pasir Pasca Krisis Moneter 1998

Pertambangan pasir memiliki banyak fungsi penting bagi masyarakat sekitar, terutama pasca krisis moneter. Mereka secara tidak langsung bisa memengaruhi aktivitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dari segi sosial, mereka bisa menjadikan tambang sebagai tempat pertemuan antara penambang lain, bahkan banyak interaksi dengan para pembeli. Sementara itu dari sisi ekonomi, pertambangan tersebut dapat meningkatkan pendapatan para penambang, terutama dalam peningkatan taraf hidup. Padahal, sektor informal sebenarnya telah banyak berperan dalam meningkatkan perekonomian banyak warga. Selama krisis, industri ini relatif bertahan dari kebangkrutan. Sehingga

dengan keadaan seperti inilah, para penambang pasir yang berada di Kecamatan Tapa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pasir sebagai bahan utama pembangunan fisik memiliki fungsi yang cukup penting. Meskipun dianggap penting dalam pembangunan bentuk fisik sebuah kota, namun profil mereka justru sangat jarang mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait. Selain itu, pembangunan konstruksi telah banyak dilakukan di zaman modern, baik dalam bentuk pusat perbelanjaan pembangunan rumah, bahkan sebagai bentuk upaya modernisasi pembangunan, hal itu telah menjadi mutlak. Namun para penambang tidak bisa menikmati hasil pembangunan ini karena mereka hanya fokus pada pekerjaan penambangan pasir dan upah minimum untuk pekerjaan mereka (Norhidayat et al, 2017).

Adanya pekerjaan penambang pasir khususnya di Tapa, Kabupaten Bone Bolango, menjadikan para pekerja lebih menyukuri pekerjaan mereka yang sekarang, dibandingkan dengan pekerjaan yang dulu. Sebelumnya pekerjaan para penambang tersebut adalah sebagai kuli bangunan dan buruh tani, yang memang dirasa tidak cukup untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sehingga menjadi penambang pasir adalah pilihan terbaik mereka untuk mengatasi krisis ekonomi dalam keluarga. Merujuk hasil temuan lapangan, bahwa hasil yang mereka dapatkan sehari paling banyak 3 dam truk pasir dan paling sedikitnya 1 dam truk, walaupun jika ada truk yang datang ke lokasi tambang untuk membeli pasir mereka, jika tidak maka sehari itu tidak ada pemasukan bagi mereka. Harga 1 (satu) dam truk pasir harganya 350 ribu namun bukan milik seorang saja, harus dibagi dengan sesama pekerja karena mereka bekerja secara kelompok yang terdiri dari dua hingga 5 (lima) orang. Tidak hanya itu, 350 ribu juga dikurangi dengan sewa pekerja yang mengangkut pasir dari tepi sungai ke atas truk, dapat dikatakan jika hanya sedikit pasir yang terjual dalam sehari maka sedikit pula pendapatan mereka. Sebaliknya, jika banyak truk yang datang dan banyak pasir yang dihasilkan maka banyak pula pendapatan yang mereka hasilkan.

Keberadaan penambang pasir mempunyai peranan yang cukup penting dalam membantu perekonomian masyarakat sekitar Kecamatan Tapa. Disamping itu juga dapat berpengaruh terhadap hubungan sosial masyarakat. Dengan bekerja menjadi penambang pasir, mereka bisa mendapatkan penghasilan yang cukup untuk meningkatkan taraf kehidupan para penambang. Adapun juga pengaruh yang diperoleh didalam bidang sosial, yaitu mereka dapat menjadikan pertambangan tersebut sebagai tempat berkumpul dan juga saling berinteraksi antar sesama penambang bahkan juga pembeli.

Pada kenyataannya, Sektor non formal memang cukup banyak memberikan kontribusi bagi perbalikan ekonomi bagi banyak warga masyarakat. Maka dari itu, pekerjaan ini adalah industri yang relatif mampu bertahan dari kebangkrutan disaat krisis. Situasi yang juga dapat membantu penambang pasir untuk mempertahankan kemampuannya untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup. Sebagai bahan dasar pengembangan material, pasir memainkan peran yang sangat penting, meskipun perannya dalam pengembangan material perkotaan dan pedesaan sangat penting, namun profilnya kurang mendapat perhatian. Pada saat yang sama, di zaman sekarang, banyak sekali pembangunan fisik yang terjadi, entah itu pusat perbelanjaan atau perumahan, memang untuk memodernisasi, itu mutlak dilakukan, tapi ternyata begitu. Penambang pasir tidak menikmati perkembangan ini, maupun upah minimum untuk pekerjaan mereka.

Pengaruh Aktivitas Penambang Pasir Terhadap Lingkungan dan Sosial Ekonomi

Aktivitas penambangan pasir yang selama ini terjadi sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan sosial-ekonomi masyarakat Tapa, Kabupaten Bone Bolango yang masih dalam tahap berkembang. Melalui beberapa keterangan dari para informan, didapatkan sebuah keterangan apabila aktivitas penambangan pasir dimulai sejak pertengahan tahun 90-an. Pada konteks ini, dalam studi Mangku Purnomo et al, (2021), diketahui bahwa perkembangan pertambangan di Indonesia intensitasnya semakin meningkat akibat terganggunya stabilitas *natural resources* yang kala itu diandalkan. Krisis moneter tahun 1998 berdampak nyata bagi masyarakat dengan anjloknya harga komoditas perkebunan yang mereka tanam. Awal kemunculannya memang sebagai respons masyarakat dari ketidakpastian ekonomi. Munculnya penambangan pasir tidak lepas dari potensi industri ekstraktif karena kondisi geologis dan ketiadaan kegiatan ekonomi alternatif yang menjanjikan pasca krisis moneter 1998.

Memasuki tahun 2000-an, aktivitas penambangan pasir di Daerah Tapa, Bone Bolango, tepatnya di Jembatan GORR, mengalami puncaknya dengan banyaknya truk angkut yang beroperasi dalam sehari.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mengalami ketergantungan yang tinggi pada kegiatan ekstraktif ini. Penambangan pasir terbukti secara nyata menggeser arah pembangunan ekonomi yang berbasis produksi pertanian dan perkebunan, dan menjadi industri penambangan pasir yang bersifat ekstraktif. Dalam jangka panjang ketika puncak eksploitasi tercapai terjadilah *the paradox of plenty* dimana hasil tambang yang besar tidak berdampak signifikan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Jadi, penambangan pasir adalah akumulasi dari kutukan sumber daya alam dimana keuntungan penambangan tidak dinikmati oleh masyarakat lokal tetapi lebih banyak mengalir pada aktor-aktor dominan baik dari dalam desa maupun luar desa (Purnomo et al, 2021).

Merujuk pada temuan lapangan, diketahui bahwa pada tahun 2008 dampak langsung serta dampak tidak langsung sangat terasa terutama terhadap keberlangsungan sebuah lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitaran Jembatan GORR, Kecamatan Tapa. Selain dampak ekonomi dan sosial yang positif, aktivitas penambang pasir juga menyebabkan beberapa konflik horizontal yang diakibatkan oleh kerusakan ekologis. Beberapa kerusakan yang diakibatkan karena adanya penambangan pasir tersebut seperti semakin dalamnya sungai yang menyebabkan longsor ditepian sungai, rusaknya jalan transportasi umum diduga akibat jatuhnya pasir dari truk sehingga banyak mengakibatkan kecelakaan, mengakibatkan kerusakan lingkungan berupa lahan sekitar masyarakat, terganggunya flora dan fauna, terganggunya kesehatan dan keamanan penduduk, lahan rawan longsor dan potensi terjadinya banjir, terjadinya polusi udara berupa debu dan pencemaran air bersih. Menurut beberapa informan MH dan AHI, bahwa kondisi ini menyebabkan polemik dalam masyarakat, meskipun polemik tersebut tidak berujung pada konflik terbuka, namun perlu ada resolusi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Sejalan dengan hal di atas, kelompok yang tanahnya tidak terkena aktivitas proyek tambang tidak hanya mengalami kerugian atas keuntungan dan pertambangan, tetapi juga mengalami sebuah kerusakan kawasan lingkungan yang berujung pada konflik horizontal antar sepihak. Konflik yang terjadi sebagian besar dipicu karena adanya keluhan dari pengguna alat transportasi yang melintasi jalan di sekitar jembatan GORR, karena menurut pengendara kecelakaan yang terjadi di sekitar jalan GORR dipicu karena akses truk yang membawa pasir dari bawah jembatan dengan kapasitas penuh yang menyebabkan pasir jatuh di jalan raya, akibatnya jalan menjadi licin dan pengendara khususnya pengendara roda dua banyak mengalami kecelakaan karena ban motornya selip karena pasir di jalan.

Kondisi ini diperparah karena tidak adanya jaminan kesehatan bagi para penambang pasir tradisional. Efek dengan jangka panjang sangat mengkhawatirkan bagi para penambang, karena tidak mempunyai keluarga lainnya dalam memberikan masa depan yang lebih baik bagi keluarga terutama anak-anaknya. Sehingga jika keadaan ini terus dilanjutkan, maka dapat menyebabkan keberlanjutan kemiskinan struktural dalam masyarakat, ini berarti bahwa satu generasi mentransmisikan kemiskinan ke generasi berikutnya. Penghidupan para karyawan penambang pasir yang berada di Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango jauh dari kata tertolong, bahkan dengan kekurangan makanan sehari-hari.

Berbeda dengan pemilik tambang, mereka dapat menikmati hasil tersebut dengan cara menyimpan uang, membeli properti dan barang elektronik lainnya. Namun, hal ini tidak cocok dengan perkembangan pembangunan dan penyebaran tempat hiburan yang membutuhkan pasir. Para penambang tidak dapat merasakan kemajuan karena tidak memiliki sumber daya yang cukup. Upah yang rendah dan kurangnya pekerjaan tambahan membuat hidup sulit bagi para penambang pasir tradisional. Terlebih lagi, pada musim hujan, air sungai yang digunakan untuk penambangan seringkali tergenang selama berbulan-bulan (Norhidayat et al, 2017).

Hingga akhirnya di tahun 2010, Penambangan pasir yang dilakukan oleh sebagian warga yang ada di Tapa, menyebabkan longsor di bantaran sungai Bone Bolango, erosi sepanjang sungai, dan pengerukan pasir untuk memperlebar sungai. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan IA, bahwa mengangkut pasir dengan truk berat dapat merusak jalan, belum lagi dampak sosial dan dampak tidak langsung lainnya dari penambangan pasir. Masyarakat yang tinggal di sekitar Jembatan GORR merasa sangat dirugikan dengan adanya kegiatan ini.

Sumber daya alam (SDA) adalah unsur-unsur yang meliputi kekayaan flora dan fauna yang dikelilingi oleh unsur-unsur hidup yang bersama-sama membentuk suatu ekosistem. Setiap wilayah di dunia memiliki potensi sumber daya alam yang berbeda-beda. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia

yang kaya akan sumber daya alam organik dan anorganik. Hal ini merupakan salah satu manfaat dari optimalisasi sumber daya alam yang tersedia. Salah satu kekayaan alam Indonesia terletak pada industri pertambangan. Mereka berangkat untuk mencari batu bara, emas, dan pasir. Penambangan pasir adalah penambangan bawah tanah atau tepi sungai dengan tujuan untuk mengekstraksi bahan galian bukan logam berupa pasir yang bernilai ekonomis (Sunarto et al, 2020).



Gambar 2. Aktivitas penambang Pasir, Tapa, Bone Bolango, 14 November 2022

Sumber: Dokumen Pribadi

Disisi lainnya, para penambang mengadakan sebuah pertemuan individu dan dalam pertemuan tersebut diadakannya bentuk kelompok dalam bekerja sama dan saling berinteraksi dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Penambang pasir merupakan salah satu pencaharian masyarakat sekitar yang berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat desa berupa perubahan lingkungan pada kawasan tempat tinggal yang dijadikan kawasan galian tambang (Rasidi, 2021). Penambangan pasir liar yang dilakukan oleh warga setempat tentunya berdampak besar terhadap lingkungan. Oleh karena itu, masalah penambangan pasir harus diperlakukan sebagai hal yang harus dipelajari karena banyak daerah di Indonesia yang menggunakan pasir sungai sebagai lahan untuk kepentingan ekonomi. Masalah terbesar di bidang penambangan pasir adalah penambangan pasir ilegal dan penambangan pasir tanpa izin.

Penambangan tidak dapat dipisahkan dari masalah lingkungan, karena penambangan pada hakekatnya berarti mengubah alam. Keterlibatan masyarakat terhadap kondisi wilayah pertambangan rakyat dan kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal, yaitu sikap toleran masyarakat terhadap penambang. Fenomena keberadaan pertambangan tetap masih ada, karena pada dasarnya lingkungan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Pemerintah memberikan toleransi kepada masyarakat pertambangan meskipun terjadi kekosongan regulasi dalam pelaksanaan operasi pertambangan. Gotong royong merupakan nilai kearifan lokal yang masih ada di wilayah pertambangan rakyat.

KESIMPULAN

Kehidupan sosial masyarakat penambang pasir di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango jauh dari kata sejahtera, hal tersebut dipicu karena beberapa faktor yang menyebabkan keberadaan penambang pasir tepatnya di sungai besar Tapa jauh dari kata berkembang. Adanya tambang pasir dibawah Jembatan GORR Kecamatan Tapa, mengakibatkan beberapa konflik sosial dalam masyarakat. Dampak yang diterima bukan hanya timbul pada lingkungan masyarakat namun para pekerja juga justru merasakan akan dampak yang diperoleh dari aktivitas penambang tersebut. Ekstraksi pasir memiliki banyak fungsi penting bagi masyarakat setempat, terutama setelah krisis moneter. Secara tidak langsung dapat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dari segi sosial, mereka bisa menjadikan tambang sebagai tempat bertemunya penambang lain, bahkan banyak berkomunikasi dengan pembeli. Sedangkan dari segi ekonomi, pertambangan dapat meningkatkan pendapatan penambang, terutama

dengan meningkatkan taraf hidup. Padahal, sektor informal banyak berperan untuk meningkatkan perekonomian banyak warga. Selama krisis, industri ini relatif selamat dari kebangkrutan. Sehingga dengan keadaan tersebut para penggali pasir di Kecamatan Tapa dapat memenuhi kebutuhannya. Pasir sebagai bahan utama konstruksi fisik memiliki fungsi yang penting. Meski dianggap penting dalam perkembangan bentuk fisik sebuah kota, profil mereka jarang mendapat perhatian dari pihak-pihak yang terlibat. Selain itu, banyak proyek konstruksi yang dilakukan di zaman modern ini, baik berupa pembangunan pusat perbelanjaan untuk perumahan, bahkan sebagai bentuk modernisasi pembangunan. Namun, para penambang tidak dapat mengambil keuntungan dari pembangunan ini karena mereka hanya fokus pada penambangan pasir dan upah minimum untuk pekerjaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Said, Z., Rusnaena. (2019). Implikasi Penambangan Pasir Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pada di Kabupaten Pinrang. *BANCO: Jurnal Manajemen dan Perbankan Syariah*, 1(2), 59-69. <https://doi.org/10.35905/banco.v1i2.1304>.
- Anandita, G.V. (2012). Sengketa penambang pasir mekanik sungai brantas: studi kasus sengketa aktivitas penambangan pasir mekanik di Desa Jongbiru, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri. *dalam Jurnal Biokultur*, 1(2), 1-20. <http://journal.unair.ac.id>.
- Arif, I. (2020). *Emas Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hulukati, M., Isa, A.H. (2020). Dampak Penambangan Pasir Terhadap Kelestarian Lingkungan Di Kelurahan Tumbihe. *Jambura Jurnal of Community Empowerment (JJCE)*, 1(2), 44-53. DOI: [10.37411/jjce.v1i2.464](https://doi.org/10.37411/jjce.v1i2.464)
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Norhidayat, N., Rochgiyanti, R., Effendi, R. (2017). Dinamika Sosial Ekonomi Penambang Pasir Tradisional di Desa Mataraman (1960-2010). *Yupa: Jurnal Historical Studie*, 1(1), 63-72. DOI: <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.91>.
- Purnomo, M., Utomo, M.R., Laili, F., Riyanto, S., Pratiwi, V.A., Irfan, FM., Putri, D.K., Rifaldi, F., Ramadhan, A.R., Khoirino, W., Rohman A.A., Goretti, V. (2021). *Mengkhianati Pembangunan Desa (Perubahan Sosial Akibat Penambang Pasir "Illegal" Di Tengah Trend Pembangunan Infrastruktur)*. Malang: UB Press.
- Rasidi, G., Nainggolan, E. (2021). Pengaruh Aktivitas Penambang Pasir Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Naga Kesiangan Kabupaten Serdang Bedagai. *Journal of Millenial Community*, 3(1), 11-24. DOI: <https://doi.org/10.24114/jmic.v3i1.24526>.
- Rissy, Y.Y.W. (2022). Pendekatan Negara Hukum Krisis Ekonomi: Sebuah Jalan Tengah. *Jurnal Masalah-masalah Hukum*, 51 (1), 10-19. DOI: [10.14710/mmh.51.1.2022.10-19](https://doi.org/10.14710/mmh.51.1.2022.10-19).
- Sunarto, D.S., Purnomo, A., Towaf, S.M. (2020). Dampak kegiatan produktif ditambang pasir terhadap Angka anak putus sekolah pada Jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(1), 39-48. DOI: [10.23917/jpis.v30i1.9170](https://doi.org/10.23917/jpis.v30i1.9170).
- Suwirta, A. (2007). Krisis Moneter, Gejolak Politik, dan Perlunya Reformasi Pendidikan di Indonesia” in Abdul Razaq Ahmad & Andi Suwirta. *Sejarah dan Pendidikan Sejarah: Perspektif Malaysia dan Indonesia*. Bandung dan Bangi: Historia Utama Press dan Penerbit UKM [Universiti Kebangsaan Malaysia], pp.171-188.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bone Bolango Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bone Bolango Tahun 2011 – 2031.
- Winarfi, Z., Naldi, H. (2021). Transformasi petani cassiavera ke penambang pasir desa siulak deras mudik, kecamatan gunung kerinci 1998-2020. *Jurnal Kronologi*, 3(1), 53-65. DOI: <https://doi.org/10.24036/jk.v3i1.103>.